

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Literatur**

Adalah sebuah keharusan bagi kita bangsa dan negara Indonesia untuk menaruh perhatian besar terhadap rakyat Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan cita-cita tertinggi bangsa Indonesia yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan. Bangsa. Oleh karena itu dalam pendahuluan Rencana Strategis Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun 2005-2009 dijelaskan bahwa secara perspektif idealisme pembangunan nasional, terwujudnya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif dan berakhlak mulia merupakan rumusan yang secara konsepsional dapat dijadikan sebagai visi pembangunan sumber daya manusia (SDM) (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (KEMENEGPORA), 2006, p. 1).

#### **2.1.1. Pemuda**

Dalam rencana strategis KEMENEGPORA, dijelaskan bahwa ada dua pilar bangsa yang turut membentuk dan menguatkan karakter bangsa (*nation and character building*) bagi eksistensi dan masa depan bangsa, yaitu Pemuda dan Olahraga (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (KEMENEGPORA), 2006, p. 22). Menurut data statistik dari Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia tahun 2005 adalah sebesar 218 juta jiwa, lihat Tabel 2.1. Jika dilihat lebih jauh maka jumlah terbesar adalah pada kelompok umur pemuda yaitu 15 – 39 tahun, yaitu sebesar 93,9 juta jiwa atau setara dengan 43% dari seluruh proporsi penduduk Indonesia.

Definisi Pemuda yang dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 2 Rancangan Undang-undang (RUU) Kepemudaan dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (KEMENEGPORA) (KEMENEGPORA, 2008), adalah orang berusia 18 (delapan belas) sampai dengan 35 (tiga puluh lima) tahun.

*World Health Organization* (WHO) menyebut “*young people*” dengan batas usia antara 10-24 tahun, sedang mereka yang berusia 10-19 tahun disebut sebagai remaja (*adolescent*).

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Tahun 2005

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0-4	9,983,140	9,608,600	19,591,740
5-9	11,370,615	10,739,089	22,109,704
10-14	11,238,221	10,614,026	21,852,247
15-19	10,370,890	9,958,783	20,329,673
20-24	9,754,543	10,150,607	19,905,150
25-29	9,271,546	9,821,617	19,093,163
30-34	8,709,370	9,054,955	17,764,325
35-39	8,344,025	8,428,967	16,772,992
40-44	7,401,933	7,347,511	14,749,444
45-49	6,418,7zzzz12	6,190,218	12,608,930
50-54	5,266,079	4,851,176	10,117,255
55-59	3,813,793	3,563,361	7,377,154
60-64	2,800,974	2,918,499	5,719,473
65-69	1,990,762	2,192,385	4,183,147
70-74	1,470,205	1,570,199	3,040,404
75+	1,408,711	1,462,776	2,871,487
Total	109,613,519	108,472,769	218,086,288

Sumber: SPAN (Sensus penduduk Aceh dan Nias), SUPAS (Sensus Penduduk Antar Sensus) 2005 (Badan Pusat Statistik (BPS), The Australian National University (ANU), dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LDUI), 2009)

Menurut *United Nations* (UN) dalam *Expert Group Meeting on Youth Development Indicators* (New York, 12-14 Desember 2005), menjelaskan bahwa secara statistik pemuda didefinisikan pada umur 15-24 tahun.

Sedangkan keputusan Menpora No.84/MENPORA/1999 tentang visi Generasi Muda Memasuki Millenium III (Kebijakan dan Strategi) disebutkan bahwa pengertian generasi muda adalah golongan yang berusia 0 – 30 tahun (Komarudin, 2008, p. 1). Golongan Muda tersebut ditinjau dari segi biologis terdapat beberapa istilah yaitu :

- a. Bayi : usia 0 – 1 tahun
- b. Anak : usia 1 – 12 tahun
- c. Remaja : usia 12 – 15 tahun
- d. Pemuda : usia 15 – 30 tahun
- e. Dewasa : usia 30 tahun.

Pengertian *youth* / pemuda dalam kamus Bahasa Inggris Webster (Merriam-Webster, Incorporated, 1999), Pemuda (*youth*) didefinisikan sebagai periode antara anak-anak dan dewasa (*Youth: period between childhood and maturity*).

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Edisi Kedua, 1991), pemuda diartikan sebagai orang muda laki-laki, remaja atau taruna.

Secara kualitatif, Andrew Simmons dalam *Commonwealth Youth Development Index (YDI)-Challenges and Prospect for Youth Development* (Commonwealth Youth Programme, 2006, p. 49), mendefinisikan *Youth* sebagai sebuah tahap ketika seseorang bergerak dari suatu kondisi ketergantungan (*childhood*) menuju kondisi independen (*adulthood*). Masa transisi ini melibatkan beberapa kondisi yang unik seperti (1) bergerak dari kondisi sekolah menuju kondisi mencari kerja dan independen dalam penghasilan, (2) pindah dari rumah orang tua ke lingkungan yang baru, (3) membentuk hubungan tertutup (*close relationship*) diluar keluarga dan akan mempunyai anak.

Dalam ilmu psikologi, juga dikenal istilah Remaja yaitu seseorang yang berumur antara 13 – 19 tahun. Remaja diartikan sebagai masa anak-anak menuju dewasa ditandai dengan perubahan fisik dan secara mental tidak mau diperlakukan seperti anak-anak lagi. Adapun ciri-ciri remaja yang dijelaskan oleh Ridwan (Ridwan, 2008, hal 48) adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik

Mengalami pertumbuhan secara cepat, untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itulah remaja membutuhkan tidur dan makan lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua atau pihak orang dewasa tidak mengerti sehingga menimbulkan konflik yang berujung pada ketidakpatuhan terhadap orang tua atau orang dewasa.

2. Perkembangan seksual

Alat reproduksi seksual mulai memproduksi dan terjadi perubahan fisik secara seksual, yang secara psikologis menjadi rentan untuk diejek oleh lingkungan sekitar. Perkembangan seksual bersamaan dengan perkembangan hormon mengakibatkan emosi yang meledak-ledak.

3. Cara berpikir kausalitas.

Yaitu menyangkut hubungan sebab akibat dan sering terjadi hal-hal yang menimbulkan permasalahan dengan orang dewasa.

4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan hormon menjadi penyebab keadaan jiwa yang tidak stabil yang nantinya akan berujung pada ketidakstabilan emosi. Dalam beberapa kasus kenakalan maupun kriminal yang melibatkan remaja hal tersebut ditenggarai karena emosi sesaat yang tidak dapat dibendung dengan pemikiran yang realistis.

5. Mulai tertarik lawan jenis

6. Menarik perhatian lingkungan

Remaja berusaha mendapatkan status dari lingkungan, untuk itulah mereka mencari perhatian dari lingkungannya.

7. Terikat dengan kelompok

Remaja lebih tertarik dengan kelompoknya dibanding dengan orang tuanya. Dalam kondisi tertentu, tarikan kelompok ini menjurus pada hal-hal negatif sehingga ditemukan banyak kasus misalnya remaja terlibat tawuran, perkelahian dan juga penyalahgunaan Narkoba.

### 2.1.2. Pembangunan Pemuda (*Youth Development*)

Untuk mengukur Youth Development melalui *Youth Development Index* (YDI), pertama-tama yang harus dijawab adalah pertanyaan dasar “apa itu *Youth Development*?”.

#### 2.1.2.1. Definisi

Kata *Youth Development* telah digunakan dalam berbagai pendekatan seperti proses, *goal*, *framework* dan juga sebuah pendekatan (*approach*). Secara luas *Youth Development* didefinisikan oleh Roth & Brook-Gunn (Commonwealth Youth Programme, 2005) sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk memenuhi tantangan masa muda dan dewasa melalui koordinasi, serangkaian aktifitas yang bertujuan (*purposive series of activities*), dan pengalaman, yang dapat menolong mereka menjadi lebih kompeten secara sosial, moral, emosi, fisik dan secara kognitif.

Sedangkan dalam RUU Kepemudaan Pasal 1 ayat 3 (KEMENEGPORA, 2008), menyebutkan bahwa Pembangunan dan Pengembangan Kepemudaan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka pemberdayaan, pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda secara terencana, terpadu, terarah, dan berkelanjutan.

Lain halnya dengan *Youth Development Strategies Inc.* (Youth Development Strategies Inc., 2002), definisi Pembangunan Pemuda menurut *Youth Development Strategies Inc.* adalah

1. Sebuah proses pertumbuhan manusia yang bergerak dari kondisi diasuh dan dipelihara orang lain (orang tua) menuju kondisi dimana harus memelihara dirinya sendiri bahkan orang lain.
2. Sebuah pendekatan dimana kebijakan, pendanaan dan program-program diarahkan pada penyediaan dukungan untuk generasi muda sehingga mereka mampu membangun kapasitas serta kekuatan untuk memenuhi kebutuhan personal dan sosial mereka.
3. Sekumpulan praktek-praktek, yang digunakan oleh orang dewasa untuk menyediakan tipe hubungan serta pengalaman yang diperlukan oleh pemuda, untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang sehat.

Secara lebih lengkap, *National Youth Development* (National Youth Development, 2004) mendefinisikan Pembangunan Pemuda dalam beberapa kelompok pandangan, yaitu:

1. Pembangunan Pemuda didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mempersiapkan pemuda untuk memenuhi tantangan koordinasi antara pemuda dengan orang dewasa, aktifitas yang progresif dan pengalaman yang membantu pemuda menjadi lebih kompeten secara sosial, moral, emosi, fisik dan kognitif. Pembangunan Pemuda yang positif ditujukan pada kebutuhan pembangunan yang lebih luas, sebaliknya Pembangunan Pemuda yang negatif hanya difokuskan pada masalah-masalah pemuda.
2. Pembangunan Pemuda sebagai sebuah pendekatan pembangunan aset (*an asset-building approach*), menurut Benson (*Uniting Communities*

for Youth, Search Institute, 1995), yang penulis kutip dari *National Youth Development*, memiliki beberapa elemen, yaitu :

- a. Fokus pada hal positif
- b. Mengambil tanggung jawab pribadi untuk membuat sebuah perbedaan.
- c. Proaktif
- d. Memobilisasi publik juga organisasi yang melayani pemuda dalam sebuah komunitas
- e. Memandang pemuda sebagai sumber daya
- f. Perspektif (cara pandang) pembangunan visi
- g. Kerjasama antara komunitas
- h. Membebaskan potensi dari seluruh penduduk dan organisasi, sehingga sumber daya publik dapat difokuskan pada area dengan kebutuhan terbesar
- i. Berharap perubahan adalah mungkin

3. Pembangunan pemuda (*as the resilient child*) menurut **Norman Garmezy (1974)**

*"The resilient child is one who works well, plays well, loves well, and expects well."*

4. Pembangunan Pemuda sebagai pembangunan pada umur yang spesifik menurut Raley Hahn (*Youth Development: On the Path Toward Professionalization*; National Assembly, 1999) yaitu menganggap bahwa ada tugas-tugas terkait dengan pertumbuhan yang generasi muda harus diselesaikan agar menjadi dewasa yang matang.

*"It assumes that there are certain growth-related tasks that adolescents must complete to develop into mature adults"*

5. Pembangunan Pemuda adalah sebuah proses dimana generasi muda secara aktif mencari dan mereka didampingi, untuk memenuhi kebutuhan mereka serta untuk membangun aset dan kompetensi pribadi mereka. Sedangkan Pembangunan Pemuda yang Sehat adalah berusaha keras untuk membangu generasi muda dalam membangun sumberdaya dalam diri mereka dan keahlian, agar mampu mengelola

tekanan yang mungkin timbul dari perilaku yang tidak sehat dan anti sosial. (*A Matter of Time* , Carnegie Council on Adolescent Development, 1992)

6. Pembangunan Pemuda menurut Edginton & deOlivera, *Humanics (A Model of Youth Work Orientations, pp. 3-7, Spring 1995)* dipandang sebagai sesuatu yang multidimensi, terdiri dari
  - a. Sebuah proses pertumbuhan manusia dan pembangunan
  - b. Sebuah orientasi filosofi terhadap pembangunan sosial dan komunitas
  - c. Sebuah kerangka kerja yang terprogram untuk pelayanan pemuda
7. Pembangunan Pemuda berarti adalah pencarian dengan deteminasi untuk memenuhi kebutuhan pemuda dan membangun kompetensi pemuda yang relevan dengan perubahan menuju orang dewasa yang sukses. Pembangunan pemuda tidak memandang pemuda sebagai masalah, pendekatan positif memandang mereka sebagai sumber daya dan membangun mereka dengan kekuatan serta kemampuan mereka untuk mengembangkan komunitas mereka. Untuk menjadi sukses, pemuda harus memiliki sikap, perilaku dan keahlian. Program Pembangunan Pemuda mencoba untuk membangun kompetensi dalam area berikut: fisik, sosial, kognitif, *vocational* dan moral. (*Building Resiliency* , pp. 11-14, National Assembly, 1994; and *Position Statement on Accountability and Evaluation in Youth Development Organizations* , p. 1, National Collaboration for Youth, 1996)
8. Pembangunan Pemuda didefinisikan sebagai proses yang berjalan dimana seluruh generasi muda terlibat didalamnya. Melalui pembangunan pemuda, generasi muda berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sosial serta membangun kompetensi yang diperlukan untuk menjadi sukses dalam kehidupan sebagai pemuda maupun sebagai orang dewasa. (*Making the Case: Community Foundations and Youth Development* , Bonnie Politz, Senior Program Officer, Academy for Educational Development, Center for Youth

Development & Policy Research, Foundations for Change, 1996, Second Edition)

9. Pembangunan Pemuda yang Positif terjadi dari sebuah proses terencana yang mendukung keluaran/hasil positif bagi pemuda dengan cara menyediakan kesempatan, hubungan serta dukungan penuh untuk berpartisipasi. Pembangunan Pemuda terjadi di dalam keluarga, *peer groups*, sekolah, lingkungan rumah dan komunitas. (From *National 4-H Leadership Trust*)

#### 2.1.2.2. Program

Program Pembangunan Pemuda (*Youth Development Program*) menurut *National Youth Development* (National Youth Development, 2004), didefinisikan sebagai program yang mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi tantangan dari usia muda dan usia dewasa melalui sebuah struktur, aktifitas yang progresif dan pengalaman, yang membantu mereka memperoleh kompetensi sosial, emosi, fisik dan kognitif. Program Pembangunan Pemuda yang positif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Youth Centered*  
Aktivitas dan personel melibatkan pemuda dari berbagai talenta, keahlian, dan interest. Hal tersebut untuk membangun kekuatan mereka dan melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.
2. *Knowledge Centered*  
Aktivitas yang menunjukan kepada pemuda bahwa "*learning*" adalah satu alasan keterlibatan mereka, dan menyediakan kesempatan menghubungkan antara pemuda dengan mentor atau orang dewasa. Aktivitas tersebut dapat berupa perkumpulan olahraga, seni, atau komunitas pelayanan lainnya.
3. *Care Centered*  
Program tersebut harus menyediakan lingkungan yang menyerupai "keluarga", sehingga pemuda merasa aman, nyaman dan terbangun kepercayaannya.



Tujuan dari Program Pembangunan Pemuda menurut *The Youth Development Institute* dalam bukunya *A Guided Tour of Youth Development* (National Youth Development, 2004), adalah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan manusia khususnya pemuda dan untuk membangun sekelompok asset inti dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara baik di kehidupan pemuda dan orang dewasa kelak. Masih menurut *The Youth Development Institute*, dalam bukunya *The Handbook of Positive Youth Outcomes*, Program Pembangunan Pemuda membantu pemuda untuk mengembangkan kompetensi yang akan mendukung pertumbuhan mereka, membangun keahlian mereka dan menjadikan mereka lebih sehat, bertanggungjawab serta peduli terhadap pemuda serta orang dewasa.

Salah satu bentuk program pembangunan pemuda yang diusulkan oleh *Carnegie Council on Adolescent Development* dalam *A Matter of Time* (1992) (National Youth Development, 2004), adalah Program Pembangunan Pemuda Berbasis Komunitas (P3BK). Implementasi P3BK yaitu dengan mendesain intervensi untuk membantu pemuda dalam membangun ketahanan personal (*personal resilience*). Ketahanan personal tersebut mempunyai 4 element yaitu:

1. Kompetensi sosial
2. Keahlian pemecahan masalah
3. Otonomi (mampu bertindak secara independen dan dapat mengontrol lingkungannya)
4. Percaya Diri dan Visioner

P3BK bekerja dalam 3 tingkat yaitu (1) membantu individu pemuda membangun empat karakteristik di atas, (2) adanya minimal satu orang dewasa yang konsisten dalam masing-masing kehidupan pribadi pemuda, (3) membangkitkan kesadaran atas pentingnya keamanan (*sense of security*) dalam kehidupan seluruh pemuda.

### **2.1.2.3. Input & Output Program Pembangunan Pemuda**

Dalam aktifitas / program yang ditujukan untuk pembangunan pemuda, maka program tersebut secara garis besar terdiri dari Input, Proses dan Output. Proses dalam pembangunan pemuda secara umum telah dibahas dalam sub bab

terdahulu yaitu program. Berikut ini penulis akan menjelaskan input serta output dari program pembangunan pemuda tersebut.

Dalam pelaksanaan program pembangunan pemuda, kita harus mengetahui kebutuhan pemuda terlebih dahulu. Pemuda mempunyai kebutuhan yang vital untuk bertahan hidup dan untuk pembangunan yang sehat, menurut Karen Johnson Pitman dalam kesaksiannya yang berjudul *A New Vision: Promoting Youth Development* (1991) (National Youth Development, 2004), adalah sebagai berikut (1) keamanan dan struktur, (2) rasa memiliki dan keanggotaan, (3) perasaan dihargai dan kemampuan untuk berkontribusi, (4) independen dan mengontrol kehidupannya, (5) keakraban dan hubungan yang baik, dan (6) kompetensi. Sedangkan sebuah laporan penelitian dari *Search Institute* yang berjudul *Youth Development Programs and Outcomes: Final Report for the YMCA of the USA (1996)* (National Youth Development, 2004), menyebutkan bahwa program pembangunan pemuda membutuhkan (1) makanan & tempat berteduh, (2) hubungan yang baik (*caring & helpful*), (3) tempat yang aman, serta (4) kesempatan untuk tumbuh. Kesimpulan yang diperoleh YMCA yang dituangkan dalam *Our Children at Risk: Children and Youth Issues (1998)*, terdapat tujuh kebutuhan untuk pembangunan pemuda (lihat table 2.2).

Tabel. 2.2 Kebutuhan Pembangunan Pemuda

No	Kebutuhan	Karakteristik
1	<b>Physical Activity</b>	changing hormone levels produce periods of boundless energy and lethargy desire to test new physical capabilities normal variation in onset of puberty, rate of growth vulnerability to injury due to rapid growth
2	<b>Competence And Achievement</b>	desire for personal recognition desire for responsibility desire to succeed emergence of new interests, capabilities emerging racial/cultural identity emerging sexual identity "imaginary audience" self-consciousness need for approval from adults need for approval from peers somewhat shaky self-esteem vulnerability to adult expectations

Tabel. 2.2 Kebutuhan Pembangunan Pemuda (sambungan)

No	Kebutuhan	Karakteristik
3	<b>Self-Definition</b>	emerging gender identity emerging racial/cultural identity emerging sense of a personal future emotionalism, mood swings new body image new reactions from others onset of formal operations
4	<b>Creative Expression</b>	desire to test new physical and mental capabilities emerging racial/cultural identity emerging sexual identity onset of formal operations
5	<b>Positive Social Interactions With Peers And Adults</b>	continued importance of parents and other adults "imaginary audience," self-consciousness increasing importance of peers maturing social skills need for approval from adults need for approval from peers search for models, heroes, and heroines
6	<b>Structure And Clear Limits</b>	authoritarianism desire for autonomy desire to know and understand rules and limits increasing importance of peers lack of life experience need for continued adult guidance need for security onset of formal operations "personal fable," immunity to harm
7	<b>Meaningful Participation</b>	desire for autonomy desire to be part of the "real" adult world desire for personal recognition desire for responsibility emerging gender identity emerging racial/cultural identity lack of life experience maturing social skills onset of formal operations readiness to make commitments to ideals, activities, and people

Sumber *Our Children at Risk: Children and Youth Issues*, YMCA of the USA, 1998 (National Youth Development, 2004)

Adapun hasil dari program pembangunan pemuda berdasarkan *Search Institute* dalam *Youth Development Programs and Outcomes: Final Report for the YMCA of the USA*, 1996 (National Youth Development, 2004), yaitu (1) tersedianya sebuah lingkungan / situasi yang kaya dengan atmosfer pembangunan dimana hubungan dapat dibangun, (2) pembangunan dapat dilaksanakan secara baik, (3) kesempatan untuk tumbuh diberbagai area dapat didorong. *Youth Development Institute* mengusulkan tujuh kompetensi pembangunan pemuda, dipandang sebagai *outcomes*, yaitu (1) kompetensi kreatif, (2) kompetensi personel, (3) kompetensi kognitif, (4) kompetensi publik, (5) kompetensi kesehatan fisik, (6) kompetensi kesehatan mental, dan (7) kompetensi sosial.

Dalam pelaksanaannya, selain pemuda sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan, perlu untuk melibatkan *stakeholder* lain seperti pemerintah, orang tua, tetangga, lingkungan, serta komunitas. Strategi yang perlu dilakukan dalam pembangunan pemuda menurut *Family and Youth Services Bureau [FYSB]* (National Youth Development, 2004) adalah fokus pada (1) pemberian kesempatan kepada pemuda untuk membangun ketrampilan dan keahlian, (2) latihan kepemimpinan, (3) membangun hubungan dengan orang dewasa dan (4) membantu komunitas mereka. Untuk itu dalam pelaksanaan ada tiga komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Memandang pemuda dan keluarganya sebagai *partner*, bukan sebagai pasien, serta melibatkan mereka dalam mendesain dan pelaksanaan program serta pelayanan.
2. Memberikan akses kepada pemuda dalam pencegahan dan keterlibatan pada pelayanan dan program agar dapat memenuhi kebutuhan pembangunan mereka.
3. Menawarkan kepada pemuda kesempatan untuk membangun hubungan dengan orang dewasa pendukung program.

Secara umum filosofi dalam pembangunan pemuda menurut *National Assembly* dalam *Youth Development: on the Path toward Professionalization*, 1999 (National Youth Development, 2004) adalah menjadikan pemuda sebagai rekan bukan sebagai klien / pasien, keluarga mereka berperan penting dalam

proses, tetangga mereka bukan pihak yang masa bodoh, serta sumber daya komunitas tidak diabaikan.

Benson, Leffets, Scales dan Blyth, yang penulis kutip dari makalah Ezhar Tamam dkk (Commonwealth Youth Programme, 2005), memandang Pembangunan Pemuda secara positif yaitu sebagai pembangunan asset. Asset tersebut fokus pada hubungan, lingkungan sosial, pola interaksi, serta norma-norma yang menjadi pusat dari pembangunan pemuda. Sedangkan Lerner, Fisher dan Weinberg membuat model lain walau tetap merupakan pendekatan positif yaitu mengkategorikan *outcome* / keluaran dalam lima hal, yaitu (1) Kompetensi dalam pendidikan, sosial dan di area professional pekerjaan, (2) identitas diri yang positif, (3) hubungan terhadap komunitas, keluarga, dan teman, (4) nilai-nilai positif, integritas dan komitmen moral, (5) baik hati dan simpati (*caring & compassion*).

### 2.1.3. Human Development Index (HDI)

Sejak republik ini berdiri, dimana telah berganti lebih dari 5 presiden namun kesejahteraan masih menjadi impian bagi rakyat Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara, maka Indonesia cukup tertinggal jauh. Kualitas SDM Indonesia masih tertinggal, hal tersebut dibuktikan pada Indeks Pembangunan Manusia (*Human Developments Index*) (UNDP, 2008) yaitu peringkat 109 dari 179 negara, dengan nilai 0.726. Indonesia hanya berada di atas Vietnam (114), Myanmar (135), Kamboja (136) dan Timor Leste (158). Namun Indonesia jauh tertinggal dibanding negara ASEAN seperti Brunei (27), Singapore (28), Malaysia (63), Thailand (81), dan Filipina (102).

Ketika berbicara mengenai HDI, perlu kita ketahui apa dan bagaimana HDI tersebut muncul. Adalah PBB melalui lembaga UNDP, yang mengeluarkan laporan rutin berupa indeks pembangunan manusia (IPM) atau biasa disebut sebagai *Human Development Index* (HDI). HDI berisi tidak hanya indikator-indikator ekonomi saja tetapi juga melihat indikator-indikator sosial. Tokoh dibalik kemunculan HDI adalah Mahbub ul Haq, mantan Kepala Bappenas Pakistan pada tahun 1970-an, dan juga Amartya Sen peraih Nobel. HDI timbul sebagai kritik atas ukuran keberhasilan pembangunan yang hanya diukur dari kinerja ekonomi sosial negara menurut indikator rata-rata GNP (pendapatan

nasional bruto) dan indikator ekonomi makro lainnya seperti tingkat inflasi, pengangguran, investasi, tingkat pembelanjaan pemerintah, tingkat konsumsi dan posisi neraca perdagangan saja. Hal itu membuat ekonom asal Pakistan, Mahbub ul Haq, dan Amartya Sen, peraih hadiah Nobel, mengusulkan suatu alat untuk mengukur upaya pembangunan manusia yang tidak hanya melihat dari indikator ekonomi semata.

HDI mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan meliputi:

1. Peluang hidup (*longevity*),

Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir. Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup yang dihitung menggunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup.

2. Pengetahuan (*knowledge*),

Pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas. Indikator angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua variabel secara simultan; yaitu tingkat / kelas yang sedang / pernah dijalani dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

3. Standar hidup yang layak (*decent living*).

Hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada *Purchasing Power Parity* atau indikator rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Sebagai catatan, UNDP menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per capita*) sebagai ukuran komponen tersebut karena tidak tersedia indikator lain yang lebih baik untuk keperluan perbandingan antar negara.

Adapun Rumus penghitungan HDI yang penulis kutip dari Arizal Ahnaf dkk (1998;129) (BPS Provinsi Jawa Barat, 2007, p. 12) sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (X_1 + X_2 + X_3) \quad (2.1)$$

Dimana,

$X_1$  : Indeks harapan hidup

$X_2$  : Indeks pendidikan =  $2/3$  (indeks melek huruf) +  $1/3$  (indeks rata-rata lama sekolah)

$X_3$  : Indeks standar hidup layak

Masing-masing indeks komponen HDI tersebut merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan (lihat Tabel 2.3). Rumusnya dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{Indeks } X_i = \frac{X(i) - X(i)_{\min}}{X(i)_{\max} - X(i)_{\min}} \quad (2.2)$$

Dimana,

$X_i$  : Indikator ke-i ( $i = 1,2,3$ )

$X_i$  maks : Nilai maksimum  $X(i)$

$X_i$  min : Nilai minimum  $X(i)$

Tabel 2.3. Nilai Maksimum dan Minimum Komponen HDI

Indikator Komponen IPM (=X(I))	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Catatan
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Harapan Hidup	85	25	Sesuai standar global (UNDP)
Angka Melek Huruf	100	0	Sesuai standar global (UNDP)
Rata-rata lama sekolah	15	0	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi per kapita yang disesuaikan 2005	732.720 (a)	300.000 (b)	UNDP menggunakan PDB per kapita riil yang disesuaikan

Catatan:

a) Proyeksi pengeluaran riil/unit/tahun untuk provinsi yang memiliki angka tertinggi (Jakarta) pada tahun 2018 setelah disesuaikan dengan formula Atkinson. Proyeksi mengasumsikan kenaikan 6,5 persen per tahun selama kurun 1996-2018.

b) Setara dengan dua kali garis kemiskinan untuk propinsi yang memiliki angka terendah tahun 1996 di Papua.

Sumber: Penyajian Data Basis Indeks Pembangunan Manusia Propinsi Jawa Barat

### 2.1.4. Youth Development Index (YDI)

PBB pada tahun 1995 telah mengeluarkan sebuah kerangka kebijakan dan haluan praktis yang mendukung peningkatan peran pemuda (United Nations). Kebijakan tersebut disebut *World Programme of Action for Youth* (WPAY), dimana mencakup 15 area prioritas (lihat Tabel 2.4).

Tabel. 2.4 Area Prioritas World Programme of Action for Youth

NO	PRIORITY AREA	
	General demographic information	1 Total youth population 15-24 years old 2 Youth as a percentage of the total population 3 Percentage of youth who are ever married
I	Education	4 Youth literacy rates 5 Gross enrolment ratio for secondary education 6 Net enrolment rate for secondary education 7 Gross enrolment rates for tertiary education 8 Transition rate to general secondary education
II	Employment	9 Youth unemployment rates 10 Ratio of youth to adult unemployment rates 11 Youth employment-to-population ratios 12 Youth labor force participation rates
III	Hunger and poverty	13 Percentage of severely underweight youth 14 Percentage of underweight youth 15 Percentage of young people living in absolute poverty 16 Percentage of young people living in poverty
IV	Health	17 Adolescent fertility as a percentage of total fertility 18 Percentage of married or in-union young women currently using modern contraception 19 Maternal mortality ratio 20 Top 3 reported deaths by cause for youth 21 Probability, for a 15-year old, of dying before age 25



Tabel. 2.4 Area Prioritas World Programme of Action for Youth (sambungan)

NO	PRIORITY AREA	
V	Environment	1 Percentage of youth severely deprived of water 2 Percentage of youth severely deprived of sanitation 3 Percentage of youth severely deprived of shelter
VI	Drug abuse	4 Lifetime prevalence rates of drug abuse among youth
VII	Juvenile delinquency	5 Rate of convicted children admitted to closed institutions 6 Age at which people are held liable as adults for transgression of the law
VIII	Leisure	
IX	Girls and young women	1 Percentage of all women who have undergone female genital cutting
X	Participation	2 Voting age 3 Legal minimum age of marriage without parental consent 4 Existence of a national youth council
XI	Globalization	5 Ratio of international youth to adult migrants 6 Internationally mobile students in tertiary education by host country
XII	Information and communication technologies	7 Proportion of young people who used a computer in the last 12 months 8 Proportion of young people who used the internet in the last 12 months
XIII	HIV/AIDS	9 Hiv prevalence rate among youth 10 Percentage of youth with comprehensive correct knowledge of HIV/AIDS 11 Percentage of youth who used a condom at last high-risk sex
XIV	Armed conflict	12 Estimated number of youth refugees by country of origin
XV	Intergenerational relations	13 Median age of population

Sumber: World Youth Report 2005

Dari ke Lima Belas area di atas, kemudian dibagi menjadi 3 *clusters* yaitu:

1. *Youth in Global Economy*

Globalisasi, pendidikan, tenaga kerja, kemiskinan dan kelaparan

2. *Youth in Civil Society*

Lingkungan, waktu luang, partisipasi, hubungan antar generasi, ICT

### 3. *Youth at Risk*

Kesehatan, HIV/AIDS, Narkoba, perilaku kejahatan / kenakalan, perempuan muda, konflik bersenjata

Namun satu permasalahan utama adalah WPAY tidak menyediakan variabel indikator yang dapat digunakan untuk memonitor *progress* yang telah dicapai dalam area prioritas tersebut. Pada tahun 2005, PBB bidang Pemuda melalui Divisi Kebijakan Sosial dan Pembangunan mengorganisasi sebuah acara *Expert Group Meeting on Youth Development Indicators* (Commonwealth Youth Programme, 2006, p. 50). Acara tersebut bertujuan untuk memberikan masukan berupa indikator yang dapat digunakan untuk (1) memonitor dan mengukur pembangunan pemuda setiap saat, (2) sebagai alat untuk perbandingan *progress* / pelaksanaan pembangunan pemuda, (3) mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih, (4) sebagai pendukung kebijakan pembangunan pemuda serta mendorong pengumpulan data terkait pemuda dan (5) mengeksplorasi kemungkinan untuk membangun sebuah Indeks Pembangunan Manusia. Salah satu catatan penting yang dirumuskan adalah indikator yang dihasilkan berupa usulan referensi, selanjutnya masing-masing negara menentukan sendiri indikator apa saja yang sesuai dengan kondisi dan keadaan negaranya.

WYAP tidak seperti Human Development Index (HDI) yang juga dipublikasikan oleh PBB melalui lembaga UNDP, instrumen WYAP tidak dapat diseragamkan atau distandarkan untuk seluruh negara. Sedangkan HDI yang berisikan indikator sosial ekonomi merupakan standar untuk mengukur upaya pembangunan manusia dari suatu negara.

Selain dari PPB, ada juga pendekatan pengukuran pembangunan pemuda yang diusulkan oleh organisasi negara-negara persemakmuran (*Commonwealth*). Dr. Bhagbanprakash seorang peneliti dari *Commonwealth Youth Programme* (CYP) India, menggunakan *Youth Development Index*. YDI merupakan alat (*tools*) yang mirip dengan HDI, dimana YDI difokuskan pada area pemuda. Lebih jauh, Dr. St Bernard dalam *paper*-nya "*Youth Empowerment and Indicator Of Human Development – Challenges Facing the Caribbean*" (Commonwealth

Youth Programme;2005), menjelaskan YDI sebagai sebuah *framework* yang menyediakan pengukuran untuk tujuan evaluasi perubahan-perubahan dalam pembangunan pemuda pada tingkat manusia, institusi dan nasional. YDI, diharapkan akan menjadi “dasar ukuran yang berupa kumpulan indikator demografi, sosial-ekonomi, politik dan lainnya, yang ditujukan pada pemuda” dan juga menjadi alat pengawasan dan evaluasi atas rencana-rencana terhadap pemuda. YDI tidak ditujukan untuk mengevaluasi seluruh aspek penting pada pembangunan pemuda, melainkan lebih fokus pada area penting untuk dapat memberikan perkiraan yang terbaik terkait dengan status umum dari pemuda. Fokus pada area penting tersebut, YDI memberikan metode statistik dan metode analisis sosial dari analisis dan kajian yang hati-hati. Perbedaan mendasar dari HDI adalah HDI digunakan oleh PBB menjadi standar untuk pengukuran upaya pembangunan manusia dari negara-negara di dunia dengan indikator dan variabel yang sama sehingga dapat dibandingkan satu negara dengan negara yang lain. Sedangkan YDI, tidak ada standar indikator ataupun domain pengukuran, PBB hanya mengeluarkan referensi area yang penting untuk diprioritaskan oleh negara-negara. Selanjutnya masing-masing negara menentukan sendiri indikator apa saja yang sesuai dengan kondisi dan keadaan negaranya

Menurut Ezhar Tamam, Turiman Suandi dan Azimi Hamzah dalam *Youth Development Index – a Strategy for Measuring Youth Development* (Commonwealth Youth Programme, 2005), terdapat tiga pendekatan untuk *index development*, yaitu

1. *Accounting framework approach*
2. *The suite of indicators approach*
3. *The One-Number Approach*

Adapun yang dipakai secara luas adalah pendekatan ketiga yaitu *one-number approach*. Pendekatan tersebut mengkombinasikan berbagai informasi tentang *progress* berbagai angka (seperti kesehatan dan pendidikan) ke dalam sebuah indikator komposit.

YDI harus memiliki beberapa dimensi dan indikator, beberapa dimensi menjadi lebih penting dari dimensi lain. Tidak semua dimensi dan indikator dapat dimasukkan sebagai komponen dari YDI, untuk itu diperlukan penilaian secara

empiris dan teoritis. Menurut Ezhar Tamam dkk, faktor kontekstual dibutuhkan agar dapat dimasukkan ke dalam sebuah *account* melalui sebuah cara, dimana beberapa dimensi dalam suatu domain mungkin tidak dapat digunakan dalam sebuah komunitas khusus atau lokal yang timbul karena perbedaan budaya dan agama.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengidentifikasi dimensi YDI yang relevan agar berarti serta bermanfaat, menurut Ezhar Tamam, Turiman Suandi dan Azimi Hamzah dalam *Youth Development Index – A Strategy For Measuring Youth Development* (Commonwealth Youth Programme, 2005) adalah:

1. Harus dihubungkan dengan keluaran positif pemuda yang paling penting
2. Harus integral dengan kesejahteraan pemuda
3. Harus relevan secara umum dan spesifik secara lokal
4. Harus berhubungan dengan kecenderungan (*trend*) pada issue terkait pemuda

Masih dalam penentuan indikator, Ezhar Tamam dkk, menjelaskan bahwa ada 3 tipe indikator yaitu:

a. *Criterion indicator*

*Criterion indicator* adalah indikator normatif yang mengumpulkan target dan juga hasil untuk kebijakan publik dan perencanaan.

b. *Life satisfaction indicator*

*Life satisfaction indicator* mencoba untuk mengukur kepuasan secara psikologi

c. *Descriptive indicator*

*Descriptive indicator* fokus pada pengukuran sosial dan analisis untuk meningkatkan pemahaman bagaimana masyarakat berfungsi.

Satu hal yang juga menjadi perhatian dari Ezhar Tamam dkk, yaitu apakah YDI harus bersifat subjektif, objektif atau keduanya, berikut adalah kutipan dari pendapat Ezhar Tamam dkk.

*“...should the YDI incorporate subjective or objective indicator or both? Subjective indicators include attitude and feeling. If we were to link well-being of the youth with their quality of life, it is important to include the subjective indicator in the YDI. One common methodological challenge in choosing indicators is the significance of each indicator both spatially and temporally.”* (Commonwealth Youth Programme, 2005)

### 2.1.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh berbagai lembaga, mulai dari lembaga pemerintahan, lembaga non pemerintah sampai dengan lembaga internasional. Beberapa hasil penelitian YDI dari berbagai negara akan memperkaya analisis pembangunan pemuda yang dilakukan peneliti. Berikut ini adalah hasil penelitian tersebut:

#### 2.1.5.1. India

*India Youth Index* (IYI) (S. N. D. T. WOMEN'S UNIVERSITY'S , 2008) dibentuk untuk mengukur secara komposit kualitas hidup, gaya hidup dan kesejahteraan dari generasi muda yang berumur antara 15 – 35 tahun. IYI menjadi panduan untuk memonitor dan mengevaluasi program pembangunan pemerintah khusus untuk membentuk generasi muda sebagai sumber daya dari negara. Secara umum, nilai indeks adalah ukuran yang menggambarkan suatu situasi tertentu pada saat tertentu. Jadi untuk melihat perubahan, nilai indeks tahun ini dibandingkan dengan nilai indeks yang dijadikan sebagai dasar. Adanya kenaikan atau penurunan nilai indeks tersebut menggambarkan kondisi atas gaya hidup, kualitas hidup dan kesejahteraan generasi muda pada tahun tertentu.

IYI diformulasikan dari 8 (delapan) domain dan 36 (tiga puluh enam) indikator. Domain dan indikator tersebut ditentukan setelah melalui survey atas indeks-indeks yang digunakan oleh beberapa negara serta diambil dari karakteristik pemuda India.

Adapun ke delapan indeks tersebut adalah:

1. *Self Development*
2. *Social Relationship*
3. *Identity*
4. *Health*
5. *Self Potential*
6. *Media Penetration*
7. *Leisure Time*
8. *Deviant Behavior*

Formula yang digunakan untuk menghitung IYI adalah sebagai berikut:

1. *Indikator Score*

$$\sum \left[ \frac{M1 - Ms}{R} \right] \times 100 \quad (2.3)$$

2. *Domain Score*

$$XW = \left[ \sum \left[ \frac{M1 - Ms}{R} \right] \times 100 \right] \quad (2.4)$$

3. *Index Score*

$$\frac{\sum XW \text{ Domain}}{N \text{ domain}} \quad (2.5)$$

Penjelasan:

$\sum$  : Sum of Score according to dimension

$M1$  : Mean

$Ms$  : Minimum Score

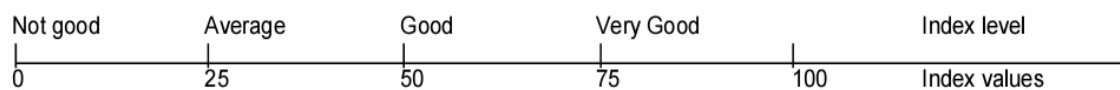
$R$  : Range (Maximum Score subtract the minimum score)

: Highest min value estimated

$X$  : Sum of the overall minimum score value according to dimension

$N$  : Number

Skala yang digunakan dalam penghitungan nilai indikator adalah sebagai berikut



Penghitungan indeks dimulai dari pencarian nilai indikator. Keseluruhan nilai indikator yang diperoleh akan menjadi nilai domain. Nilai indeks adalah rata-rata dari penjumlahan seluruh nilai domain, dimana masing-masing nilai domain mempunyai bobot yang sama.

Berikut adalah tabel yang berisi domain serta masing-masing indikator yang merupakan penyusun *India Youth Index*.

Tabel 2.5 Domain dan Indikator dari IYI

1	<b>Self Development</b>
	Self Esteem Self Efficiency Motivation Emotion Assertiveness Stress Depression Creativity

Tabel 2.5 Domain dan Indikator dari IYI (sambungan)

<b>2</b>	<b>Social Relationship</b>
	Inter personal relationship with parents, friends, relatives colleagues, co-worker, neighbors, etc
<b>3</b>	<b>Identity</b>
	Competiveness volunteerism Patriotism unity political involvement
<b>4</b>	<b>Health</b>
	High Blood Pressure Diabetes Cancer Hearth Problems Kidney Problems Asthma HIV/AIDS Obesity Anorexia
<b>5</b>	<b>Self Potential</b>
	Leadership Entrepreneurship Skills Problem Solving Crisis Management
<b>6</b>	<b>Media Penetration</b>
	Television Radio News Paper Magazines Books Mobile Phones Computer & Internet CD Camera Visual & Performing Arts

Tabel 2.5 Domain dan Indikator dari IYI (sambungan)

<b>7</b>	<b>Leisure Time</b>
	Sports Exercise Youth Clubs / Associate Library Music Painting
<b>8</b>	<b>Deviant Behavior</b>
	Smoking Drinking Drugs Gambling Reading Obscene Materials Sex before marriage Loitering Vandalism toward Cyber Crime Public Property damage grafting - dirty words

Sumber: India Youth Index

#### 2.1.5.2. Malaysia

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya pemuda dalam posisi pembangunan negara, serta perubahan yang selalu terjadi setiap saat, diperlukan suatu alat yang dapat memonitor perubahan tersebut dari waktu ke waktu. Untuk itu Pemerintah Malaysia men-*set up Malaysian Youth Index (MYI)* sebagai sebuah usaha menetapkan mekanisme untuk pengawasan perubahan yang terjadi pada diri generasi muda Malaysia (Kementerian Belia dan Sukan, 2006). Seperti halnya India, Malaysia menjadikan MYI sebagai alat ukur (*yardstick*) untuk memonitor dan mengevaluasi apakah program pembangunan yang dilakukan pemerintah mampu dalam “membentuk pola” generasi muda sesuai dengan yang diinginkan oleh negara. Lebih spesifik lagi, MYI ditetapkan untuk mengukur kecenderungan jangka panjang atas kualitas hidup dan kesejahteraan generasi muda melalui indikator-indikator positif.



MYI dibangun dari pengukuran secara komposit kualitas hidup (*life quality*), gaya hidup (*life style*) dan kesejahteraan (*well being*) dari pemuda yang berumur antara 15 – 40 tahun. Batasan umur pemuda tersebut sesuai dengan undang-undang tentang pemuda yang berlaku di Malaysia.

MYI pada awalnya pada tahun 2006 diformulasikan dari 8 domain dan 36 indikator, yang pada tahun 2008 bertambah 3 indikator. Penentuan domain dan indikator tersebut melalui sebuah *survey* yang dilakukan diberbagai negara dan juga pertimbangan atas karakteristik pemuda di Malaysia yang merupakan masyarakat multi budaya dan plural. Domain dan indikator dalam MYI digunakan agar dapat merefleksikan secara menyeluruh status pembangunan pemuda pada satu waktu. MYI dibuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan ke tingkat yang lebih baik atau ke yang lebih buruk?
2. Berapa tingkat perubahan?
3. Di domain atau di aspek yang mana kehidupan sosial telah berubah?
4. Apakah perubahan terjadi pada kelompok umur tertentu?
5. Bagaimana perubahan terjadi diantara perkotaan (*urban*) atau pedesaan (*rural*)?

Tabel 2.6 Domain & indikator dalam *Malaysian Youth Index* (MYI)

1	2	3	4	5	6	7	8
Self development	Social relationship	Identity	Health	Self Potential	Media Penetration	Leisure Time	Deviant Behavior
Self Esteem	Relationship With Parent	Competitiveness	High Blood Pressure	Leadership	Television	Sports	Smoking
Self Efficacy		Volunteerism	Diabetes	Entrepreneurship	Radio	Exercise	Drinking
Motivation		Patriotism	Cancer	Skills	Newspapers / Magazines	Clubs & Associates	Drugs
Emotion		Unity	Heart Problems		Books		Gambling
Assertiveness		Political Involvement	Kidney Problems		Mobile Phones		Reading Obscene materials
Stress			Asthma		Computer & Internet		Sex before marriage
Depression			HIV/AIDS		CD & MP3 Players		Loitering
		Obesity				Vandalism toward public property Illegal Racing	

Sumber: Malaysian Youth Index 2006

Metode formulasi *Malaysian Youth Index* (MYI) adalah sebagai berikut

1. Temukan *Indicator Value*

Rata-rata dari masing-masing indikator dikurangi oleh skor rata-rata, dan kemudian dibagi dengan perbedaan dalam skala. Nilai yang diperoleh kemudian dikalikan dengan 100 (nilai index tertinggi). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\sum \left[ \frac{M1 - Ms}{R} \right] \times 100 \quad (2.6)$$

2. *Finding the domain value*

Dari nilai indikator yang diperoleh, akan dibagi oleh jumlah seluruh indikator.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut

$$X_w = \left[ \sum \left[ \frac{M_1 - M_s}{R} \right] \times 100 \right] \quad (2.7)$$

### 3. Finding the youth index

Setiap nilai domain dibagi dengan seluruh jumlah domain, inilah yang akan membentuk indeks komposit. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\sum XW \text{ Domain}}{N \text{ domain}} \quad (2.8)$$

Penjelasan:

$\Sigma$  : Sum of Score according to dimension

$M_1$  : Mean

$M_s$  : Minimum Score

$R$  : Range (Maximum Score subtract the minimum score)

: Highest min value estimated

$X$  : Sum of the overall minimum score value according to dimension

$N$  : Number

Adapun skala yang digunakan dalam formulasi MYI adalah sebagai berikut:



#### 2.1.5.3. Pakistan

Penelitian yang dilakukan di Pakistan menurut Ezhar Tamam, dkk dalam *Youth Development Index (YDI) – a Strategy for Measuring Youth Development* (Commonwealth Youth Programme, 2005), menggunakan sebuah ukuran ringkasan sederhana untuk YDI. Survey yang dilakukan menurut Faiznisa dan Ikram tahun 2004, yang penulis kutip dari Ezhar Tamam dkk (Commonwealth Youth Programme, 2005), menggunakan 4 indikator yang menggambarkan dimensi sosial dan kemanusiaan, yaitu:

- a. Pencapaian pendidikan (*educational attainment*)

- b. Tenaga kerja (*employment*)
- c. Rekreasi (*recreation*)
- d. Perilaku Sehat (*health-seeking behavior*)

#### 2.1.5.4. Brazil

Sejak tahun 1997, UNESCO Brazil melakukan penelitian terkait dengan Pemuda, yang difokuskan pada area dan dimensi dari pemuda Brazil (Jacobo, 2005). Adapun area dan dimensi tersebut meliputi pendidikan, budaya, kesehatan, kekerasan, pekerjaan, kemiskinan, kewarganegaraan, identitas, evaluasi kebijakan dan lain-lain.

Ide membuat Indeks Pembangunan Pemuda berangkat dari penelitian tersebut di atas. Salah satu keluaran dari penelitian tersebut adalah adanya kebutuhan akan indikator dari kondisi untuk menunjukkan situasi pemuda di Brazil dan juga mampu mengikuti perubahan waktu.

Adapun tujuan (goals) pembentukan YDI di Brazil adalah

1. Untuk menciptakan sebuah kerangka analisis bagi pemetaan dan pemahaman kesejahteraan pemuda di negara.
2. Untuk memonitor, melalui studi yang dilakukan pada dasar yang umum, yaitu bagaimana permasalahan dihadapi oleh pemuda.
3. Mengidentifikasi secara tepat lokasi, aspek dan tingkat ketidakseimbangan yang mempengaruhi pemuda
4. Untuk menciptakan sebuah indikator yang dapat mengukur kesejahteraan pemuda
5. Untuk mengikuti evolusi permasalahan dan kejadian atas kebijakan publik untuk pemuda

Konsep pemuda yang disepakati dalam penelitian ini adalah yang berumur 15 – 24 tahun. Secara lebih khusus, objek penelitian dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan umur dan aktifitas (kerja dan sekolah). Terdapat 4 (empat) kelompok sesuai kategori tersebut yaitu

1. Pemuda sekolah dan bekerja  
Fase ini merupakan ciri dari transisi antara pemuda dan dewasa.
2. Pemuda sekolah dan tidak bekerja

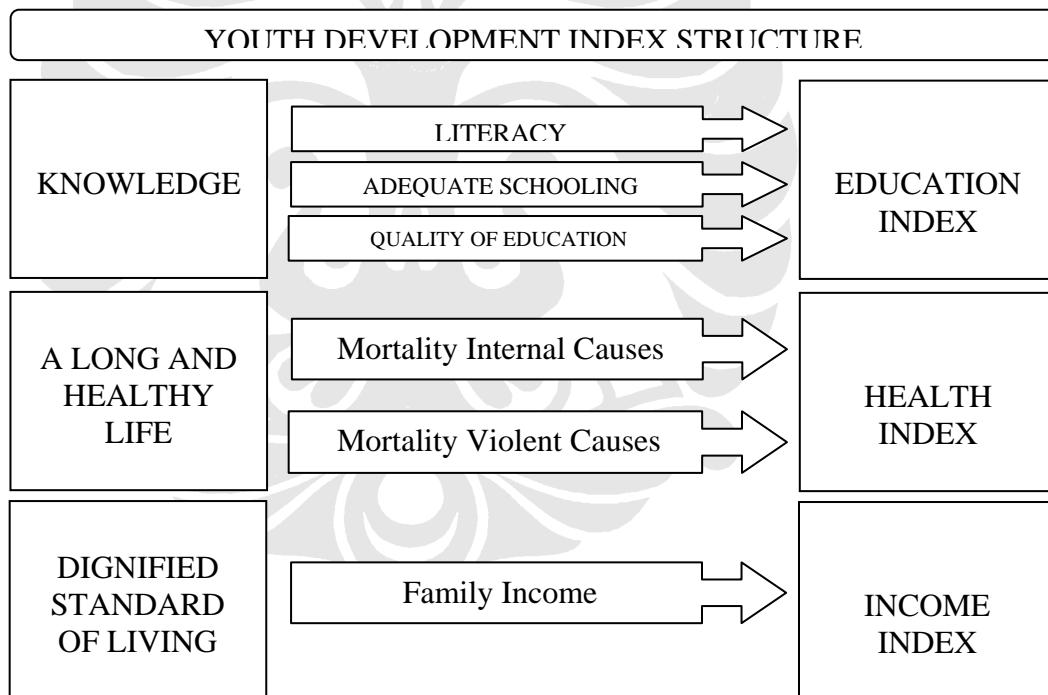
Pemuda dalam situasi ini adalah secara ekonomi masih tergantung pada orang tua, dan biasanya mereka hidup bersama orang tua. Kelompok ini paling umum dan paling banyak.

3. Pemuda tidak sekolah dan bekerja

Biasanya mereka adalah putus sekolah, pemuda memainkan peran orang dewasa.

4. Pemuda tidak sekolah dan tidak bekerja

Pemuda dalam kategori ini adalah pemuda dengan situasi yang serius, dimana menggambarkan kegagalan proses transisi. Dimana mereka menjadi individu yang tidak memainkan peran sebagai pribadi muda dan pada saat yang sama mereka tidak masuk dalam peran sebagai seorang dewasa.



Gambar 2.1 Youth Development Index Structure

Sumber: The Youth Development Report & The YDI, Brazil

Dalam YDI Brazil, ditetapkan 3 (tiga) dimensi dan 6 indikator. Dimensi dan indikator tersebut meliputi

- a. Pendidikan (*education*)
  - o *Literacy*

- *Adequate school*
- *Quality of Education*
- b. Pendapatan (*Income*)
  - *Family income per capita*
- c. Kesehatan (*Health*)
  - *Mortality by violent causes*
  - *Mortality by internal causes*

Keenam indikator di atas dikombinasikan ke dalam struktur 3 indeks partial yaitu, pendidikan, kesehatan dan pendapatan, yang kemudian digabung dalam satu indeks komposit *Youth Development Index*. Tabel 2.7 menggambarkan ukuran dari dimensi dan indikator yang digunakan untuk menghitung YDI.

Tabel 2.7 Parameter yang digunakan dalam mengukur YDI Brazil

DIMENSIONS/INDICATORS	Indicators Limitations		Proportion of the indicator within the dimension	Proportion of the dimension within the YDI
	Minimum 0	Maximum 1		
<b>EDUCATION</b>	<b>0</b>	<b>1</b>		1/3
Illiteracy	20%	0%	1/3	
Adequate schooling	10%	50%	1/3	
Quality of education	0	1	1/3	
Portuguese, 8 <sup>th</sup> grade	194,0	277,6	¼*	
Mathematics, 8 <sup>th</sup> grade	200,8	286,4	¼*	
Portuguese, Senior year	213,7	313,9	¼*	
Mathematics, Senior year	219,4	339,9	¼*	
<b>HEALTH</b>	<b>0</b>	<b>1</b>		1/3
Deaths from internal causes	100	0	½	
Violent deaths	200	0	½	
<b>INCOME</b>	<b>0</b>	<b>1</b>		1/3
Per capita family income	0,5	3,5	1/3	

\*proportion of the variable within the indicator

Sumber: The Youth Development Report & The YDI, Brazil

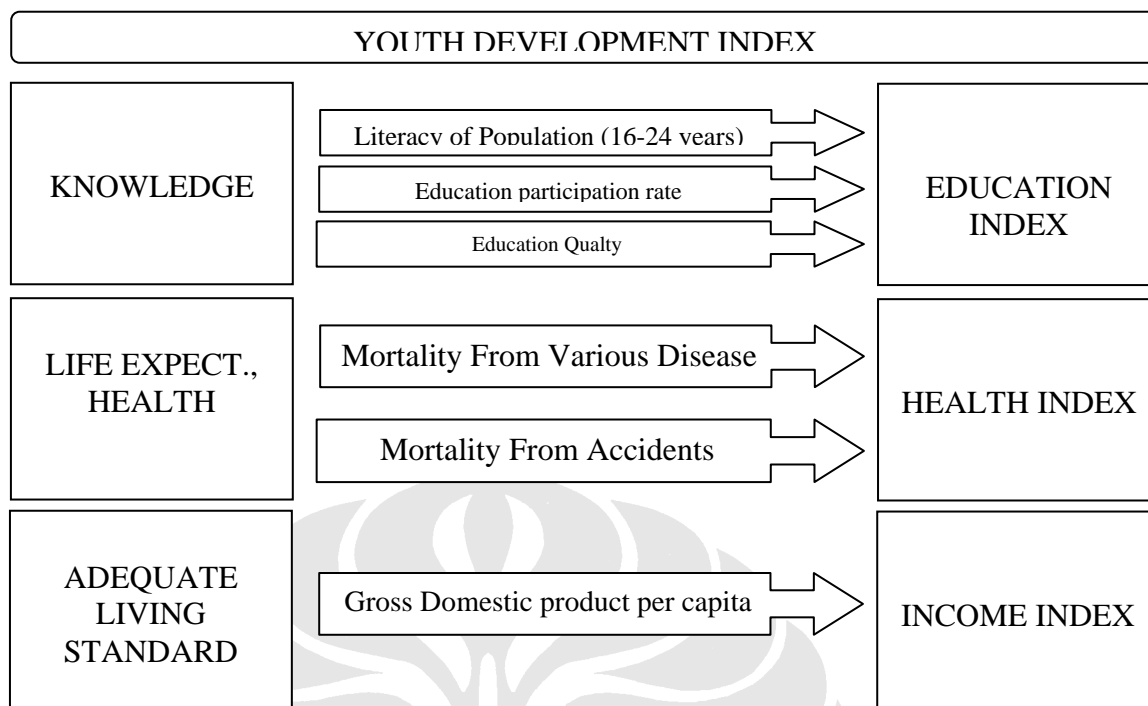
Untuk menetapkan YDI, nilai original, digunakan metode yang sama dengan penilaian HDI yaitu dengan menggunakan rumus / formula sebagai berikut:

$$\text{Index} = \frac{\text{Value observed} - \text{Minimum value}}{\text{Maksimum Value} - \text{Minimum Value}} \quad (2.9)$$

#### 2.1.5.5. Russia

Dalam *Youth Development Report: Condition of Russian Youth* (Agranovich, et al., 2006), diketahui bahwa pemerintah Russia menaruh perhatian khusus terhadap pemuda yang hidup dalam Russia modern. Pemuda Russia Modern didefinisikan sebagai generasi yang lahir dan hidup di negara Russia baru yaitu pasca Uni Soviet (Agranovich, et al., 2006, p. 5). Generasi ini digambarkan sedang tumbuh dalam lingkungan yang kompleks, dimana pola perilaku sebelumnya telah dihancurkan dan transformasi ekonomi berubah dengan cepat. Hal tersebut memunculkan pertanyaan seperti apa bentuk pemuda Russia sekarang?

Dalam laporan tersebut, YDI disebut sebagai penilaian kuantitatif yang kompleks (*a complex quantitative assessment*). Konsep dan metodologi yang digunakan dalam penghitungan YDI diadopsi dari laporan YDI Brazil. Pemuda dalam laporan tersebut didefinisikan sebagai seseorang yang berumur antara 16 – 24 tahun. Ada tiga (3) kriteria dasar yang digunakan yaitu *life expectancy and health, education* dan *standard living*. Dari ketiga kriteria tersebut dibuatlah tiga (3) domain untuk menyusun YDI, yaitu (1) *Health Index*, (2) *Education Index*, dan (3) *Income Index*.



Gambar 2.2 Methodology of YDI Calculation

Sumber: Youth Development Report: Condition of Russian Youth, hal 113

### 2.1.6. Indikator

Indikator didefinisikan oleh BPS Provinsi Jawa Barat (BPS Provinsi Jawa Barat, 2007, p. 6), adalah sebagai petunjuk yang memberikan indikasi tentang sesuatu keadaan dan merupakan refleksi dari keadaan. Dengan kata lain, indikator merupakan variabel penolong dalam mengukur perubahan. Variabel-variabel ini terutama digunakan apabila perubahan yang akan dinilai tidak dapat diukur secara langsung. Indikator yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: (1) sah (*valid*), indikator harus dapat mengukur sesuatu yang sebenarnya akan diukur oleh indikator tersebut; (2) objektif, untuk hal yang sama, indikator harus memberikan hasil yang sama pula, walaupun dipakai oleh orang yang berbeda dan pada waktu yang berbeda; (3) sensitif, perubahan yang kecil mampu dideteksi oleh indikator; (4) spesifik, indikator hanya mengukur perubahan situasi yang dimaksud.

Menurut jenisnya, indikator dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok indikator (BPS Provinsi Jawa Barat, 2007), yaitu:

1. Indikator Input



Yang berkaitan dengan penunjang pelaksanaan program dan turut menentukan keberhasilan program, seperti: rasio murid-guru, rasio murid-kelas, rasio dokter, rasio Puskesmas.

## 2. Indikator Proses

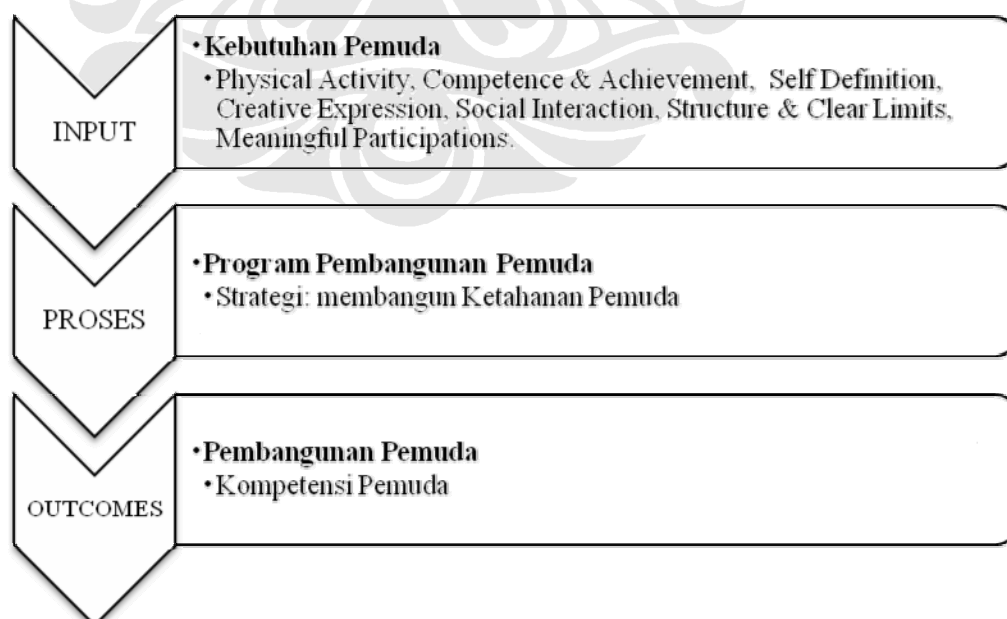
Yang menggambarkan bagaimana proses pembangunan berjalan, seperti: Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM), rata-rata jumlah jam kerja, rata-rata jumlah kunjungan ke puskesmas, persentase anak balita yang ditolong dukun dll.

## 3. Indikator Output/Outcome,

Yang menggambarkan bagaimana hasil (output) dari suatu program kegiatan telah berjalan, seperti: persentase penduduk dengan pendidikan SMTA ke atas, AKB, angka harapan hidup, TPAK, dan lain-lain.

## 2.2. Kerangka Teori

Ketika kita hendak mengukur suatu konsep, apapun itu termasuk pengukuran pembangunan pemuda, selalu dihadapkan pada pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab. Pertanyaan tersebut adalah indikator apa yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan pemuda tersebut? Apakah indikator tersebut “mewakili” untuk digunakan mengukur?.



Gambar 2.3 Skema Input-Proses-Output

Berdasarkan sejarah pengukuran pembangunan manusia, maka keberhasilan pembangunan biasanya dikaitkan dengan indikator tunggal seperti pendapatan per kapita atau indikator ekonomi lainnya. Dalam beberapa kondisi, hal tersebut tidak salah, namun ternyata kurang lengkap dan tidak sederhana. Karena pembangunan manusia tidak semata-mata diukur dari satu faktor saja. Untuk itu, bagi pembangunan manusia yang multifaktor dan multidimensi, diperlukan indeks komposit dari beberapa indikator.

### 2.2.1. Satuan Analisis

Definisi Pemuda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai yang dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 2 Rancangan Undang-undang (RUU) Kepemudaan dari Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga (KEMENEGPORA) adalah orang berusia 18 (delapan belas) sampai dengan 35 (tiga puluh lima) tahun. Namun karena dalam kenyataan belum ada keseragaman dalam penentuan definisi pemuda, maka secara kontekstual definisi pemuda akan digali lebih lanjut dari wawancara.

Sedangkan definisi Pembangunan Pemuda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk memenuhi tantangan masa muda dan dewasa melalui koordinasi, serangkaian aktifitas yang bertujuan (*purposive series of activities*), dan pengalaman, yang dapat menolong mereka menjadi lebih kompeten secara sosial, moral, emosi, fisik dan secara kognitif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan skema input-proses-output dalam menganalisis pembangunan pemuda Indonesia (lihat Gambar 2.3).

Jika kita kompilasi dari definisi-definisi beberapa teori tentang Input, Proses dan Output, maka dapat penulis sajikan satu skema (lihat gambar 2.3). Skema tersebut terbagi dalam 3 bagian besar yaitu Input-Proses-Output. Dalam bagian input, penulis merujuk pada 7 kebutuhan pembangunan pemuda yang bersumber *Our Children at Risk: Children and Youth Issues*, YMCA of the USA, 1998, yaitu adanya aktifitas fisik, kompetensi dan pencapaian, adanya identitas diri dari pemuda, ekspresi kreatif, interaksi sosial yang positif antara pemuda dengan sebaya (*peers*) dan dengan orang dewasa atau yang lebih tua (*adult*),

adanya struktur dan batasan yang jelas, serta partisipasi dari pemuda yang berarti. Lihat Tabel 2.2.

Kemudian dalam proses, penulis menterjemahkan proses merupakan aktifitas dari program pembangunan pemuda tersebut. Menurut *The Youth Development Institute*, dalam bukunya *The Handbook of Positive Youth Outcomes* (National Youth Development, 2004), Program Pembangunan Pemuda membantu pemuda untuk mengembangkan kompetensi yang akan mendukung pertumbuhan mereka, membangun keahlian mereka dan menjadikan mereka lebih sehat, bertanggungjawab serta peduli terhadap dirinya sendiri dan orang dewasa. Tujuan dari program tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan strategi membangun Ketahanan Pemuda (*youth resilience*) yang penulis adopsi dari *Carnegie Council on Adolescent Development* dalam *A Matter of Time* (1992) (National Youth Development, 2004). Ketahanan Pemuda tersebut mempunyai 4 element yaitu :

1. Kompetensi sosial,
2. Keahlian pemecahan masalah,
3. Otonomi (mampu bertindak secara independen dan dapat mengontrol lingkungannya),
4. Percaya Diri dan Visioner .

Tabel. 2.8 Perbandingan Output dari Pembangunan Pemuda (menurut Benson, Leffets, Scales & Blyth, Lerner, Fisher & Weinberg, serta Youth Development Institute)

<b>Benson, Leffets, Scales &amp; Blyth</b>	<b>Lerner, Fisher &amp; Weinberg</b>	<b>Youth Development Institute</b>
Hubungan dan Pola interaksi	(3) hubungan terhadap komunitas, keluarga, dan teman dan (5) Baik hati dan simpati ( <i>caring &amp; compassion</i> ).	(4) kompetensi publik,
Lingkungan sosial	(1) Kompetensi dalam pendidikan, sosial dan di area professional pekerjaan,	(7) kompetensi sosial
Norma-norma	(4) nilai-nilai positif, integritas dan komitmen moral,	(6) kompetensi kesehatan mental,
	(2) identitas diri yang positif	(2) kompetensi personel,
		(1) kompetensi kreatif,
		(5) kompetensi kesehatan fisik,
		(3) kompetensi kognitif

Keluaran (*output*) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah keluaran yang dijelaskan oleh *Youth Development Institute*, yaitu tujuh kompetensi pembangunan pemuda. Adapun kompetensi pemuda tersebut meliputi (1) kompetensi kreatif, (2) kompetensi personal, (3) kompetensi kognitif, (4) kompetensi publik, (5) kompetensi kesehatan fisik, (6) kompetensi kesehatan mental, dan (7) kompetensi sosial. Mengapa penulis memilih 7 kompetensi pemuda dari *Youth Development Institute* sebagai keluaran (*outcomes*) dalam model pembangunan pemuda ini, ada alasan yang mendasari yaitu

- a. 7 kompetensi pemuda merupakan gambaran lengkap dari kebutuhan pemuda. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari adanya kompetensi sosial, personal, kreatifitas, kognitif, publik, serta kesehatan dan mental.
- b. Penulis melihat beberapa keluaran dari teori menurut Benson, Leffets, Scales dan Blyth, serta teori dari Lerner, Fisher dan Weinberg, yang jika dibandingkan dengan teori keluaran dari *Youth Development Institute* maka akan didapat sebuah perbandingan seperti yang tertera di tabel 2.8.

Terkait penentuan area prioritas pembangunan, peneliti akan merujuk pada lima belas area prioritas dari *World Programme of Action for Youth* (WPAY) yang akan dikombinasikan dengan model YDI pendekatan dari *commonwealth* yang diimplementasikan di Malaysia. Pendekatan ini merupakan hasil pengembangan dari pendekatan pertama yang dilakukan oleh organisasi negara-negara persemakmuran (*Commonwealth*) yang juga melibatkan *partner* seperti UN, World Bank, Pemerintah, Organisasi Bukan Pemerintah (NGO) dan juga institusi pembangunan lainnya untuk merumuskan indeks pembangunan pemuda yang digunakan sebagai alat ukur dampak (*impact*) dari Aktivitas pembangunan pemuda. Yang kemudian penetapan domain atau indikator diserahkan kepada masing-masing negara, karena adanya perbedaan situasi dan kondisi serta prioritas pembangunan dari masing-masing pemerintah.

Berikut adalah matrik perbandingan konsep YDI yang diimplementasikan oleh beberapa negara (lihat tabel 2.9).

Dari penerapan YDI oleh beberapa negara di atas, peneliti mempunyai kecenderungan kepada penerapan konsep YDI dari Negara Malaysia. Beberapa alasan yang menjadikan konsep YDI Malaysia pilihan dari peneliti adalah:

- a. Batasan umur pemuda yang hampir mirip yaitu 15 – 40 tahun untuk pemuda Malaysia, dan 18 – 35 tahun untuk Indonesia.
- b. Penetapan domain serta indikator yang lebih komprehensif dengan melihat berbagai faktor kebutuhan pembangunan pemuda sebagai input dalam pembangunan pemuda.
- c. Akar budaya, agama, sosial dan juga norma-norma masyarakat Malaysia tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari suku bangsa, maka bangsa Malaysia adalah serumpun dengan bangsa Indonesia yaitu rumpun melayu dengan mayoritas penduduk beragama Islam.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka penelitian ini akan menggunakan teori YDI yang diimplementasikan di Malaysia.

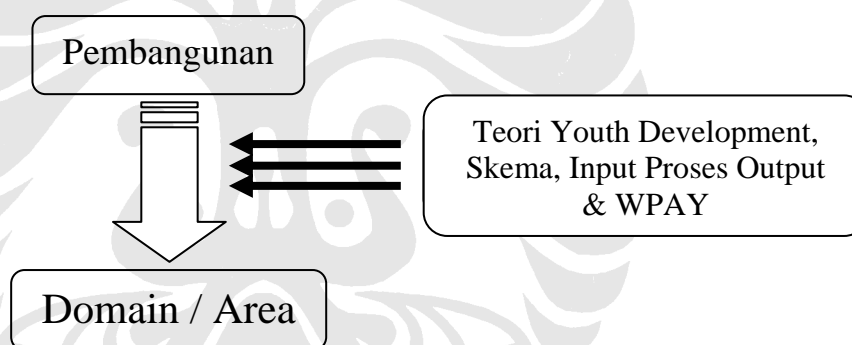
Tabel. 2.9 Perbandingan konsep YDI dari negara Brazil, Rusia, India dan Malaysia

No	Item	UNESCO		COMMONWEALTH	
		BRAZIL	RUSIA	INDIA	MALAYSIA
1	Definisi Pemuda ( <i>range</i> umur)	15 – 24	16 – 24	15 – 35	15 – 40
2	Domain Prioritas	3 domain: 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Pendapatan	3 domain: 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Pendapatan	8 Domain: 1. Self Development 2. Social Relationship 3. Identity 4. Health 5. Self Potential 6. Media Penetration 7. Leisure Time 8. Deviant Behavior	8 Domain: 1. Self development 2. Social relationship 3. Identity 4. Health 5. Self Potential 6. Media Penetration 7. Leisure Time 8. Deviant Behavior
3	Inisiatif	UNESCO	UNESCO & German Society for Technical Cooperation (GTZ)	S. N. D. T. WOMEN'S UNIVERSITY'S Times Centre For Youth Development times Centre For Youth Development & Research	Pemerintah Malaysia (Kementerian Belia dan Sukan)

Tabel. 2.9 Perbandingan konsep YDI dari negara Brazil, Rusia, India dan Malaysia (sambungan)

No	Item	UNESCO		COMMONWEALTH	
		BRAZIL	RUSIA	INDIA	MALAYSIA
4	Indikator	6 indikator: 1. Literacy 2. Adequate school 3. Quality of Education 4. Family income per capita 5. Mortality by violent causes 6. Mortality by internal causes	6 indikator: 1. Literacy 2. Education participation rate 3. Education quality 4. Gross Domestic product per capita 5. Mortality from various disease 6. Mortality from accidents	36 indikator (lihat tabel 2.5)	36 indikator (lihat tabel 2.6)

### 2.2.2. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Analisis mengenai pembangunan pemuda Indonesia dilakukan dengan melihat apa yang terjadi dalam pembangunan pemuda tersebut. Proses pembangunan pemuda yang selama ini telah terjadi menjadi dan yang telah dilakukan oleh pemerintah menjadi bahan untuk dianalisis. Area prioritas pembangunan pemuda ini menjadi penting dalam mengukur efektifitas dari pembangunan pemuda tersebut.

Untuk itu, penelitian ini bermaksud menganalisis pembangunan pemuda yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan Teori Pembangunan Pemuda dari Roth & Brook-Gunn, yang dilengkapi dengan Skema Input-Proses-Output dan 15 Area Prioritas *World Programme of Action for Youth* (WPAY).